

Tahlil Quran sebagai Media Penguatan Ruh dan Simbol Persatuan di Dusun Banduarjo, Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare: Studi Living Quran

Juhiran Rizqi Mawani¹, Putri Ayu Lestari², Muhammad Fatih Rabbani³, Hosianda Jibril⁴, Rahma Salsabilla⁵, Atika Wasimatul Hurriyah⁶

*

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Corresponden Author: juhiranrizqi@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received Februari 6, 2025

Revised May 17, 2025

Accepted June 03, 2025

Available online June 03, 2025

Kata Kunci:

Tahlil, Spiritualitas, Solidaritas Sosial, Budaya Lokal, Tradisi.

Keywords:

Tahlil, Spirituality, Social Solidarity, Local Culture, Tradition

ABSTRAK

Praktik Tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Banduarjo, khususnya yang berafiliasi dengan tarekat Al-Hikmah, memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan sosial kehidupan bermasyarakat. Tahlil bukan hanya sekadar ritual doa untuk orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi media penguatan ruh serta simbol persatuan dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak praktik Tahlil dalam meningkatkan solidaritas sosial, memperdalam spiritualitas individu, serta menjaga kohesi budaya di Dusun Banduarjo, Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual Tahlil berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang lebih erat dan rasa kepedulian yang tinggi antarwarga. Selain itu, Tahlil juga memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan kesejahteraan spiritual peserta, dengan menciptakan suasana yang penuh makna dan khidmat. Ritual ini juga telah menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat ikatan antarwarga dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dukungan dari pemuka agama dan tokoh masyarakat, praktik Tahlil terus berkembang dan relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Tahlil sangat penting untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi mendatang, serta untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritual dalam komunitas.

ABSTRACT

The practice of Tahlil carried out by the people of Banduarjo Hamlet, especially those affiliated with the Al-Hikmah congregation, has an important role in strengthening the spiritual and social dimensions of community life. Tahlil is not just a prayer ritual for people who have died, but is also a medium for strengthening the spirit and a symbol of unity in the community. This research aims to analyze the impact of Tahlil practice in increasing social solidarity, deepening individual spirituality, and maintaining cultural cohesion in Banduarjo Hamlet, Sumberpetung Village, Kalipare District. The research results show that the community's active involvement in the Tahlil ritual contributes to the creation of closer social relations and a high sense of caring between residents. Apart from that, Tahlil also has a positive impact on the inner calm and spiritual well-being of participants, by creating a meaningful and solemn atmosphere. This ritual has also become an integral part of local cultural identity that is passed down from generation to generation, strengthening ties between residents and increasing spiritual awareness in everyday life. Through support from religious leaders and community leaders, the practice of Tahlil continues to develop and be relevant amidst ever-changing social dynamics. Therefore, preserving the Tahlil tradition is very important to ensure that its benefits can be felt by future generations, as well as to maintain social and spiritual harmony in the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Al-Quran memegang peranan sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai pedoman hidup tetapi juga sebagai sumber ketenangan dan kekuatan spiritual bagi yang mengimaninya (Syukran, 2019). Di banyak kalangan umat Islam, Al-Quran tidak hanya dipahami dalam konteks teologis, namun juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari (Duta Jamaluddin, 2024). Wujud nyata dari fenomena tersebut adalah tradisi Tahlil yang berkembang di beberapa daerah, antara lain di Desa Banduarjo, Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare. Tradisi ini merupakan bagian dari kajian Living Qur'an, yaitu kajian yang mengkaji bagaimana Al-Quran menjadi hidup dalam praktik sosial masyarakat Islam (Mansur, 2007).

Tradisi Tahlil memegang peranan penting sebagai fenomena living Quran dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Arifin, 2018). Selain sebagai bentuk ibadah, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat kemitraan dan kerjasama. Tahlil dilakukan secara komunal sehingga menimbulkan interaksi sosial yang erat antar anggota Masyarakat (Mufid *et al.*, 2023). Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek ibadah individu, namun juga mempunyai pengaruh yang besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Ahimsa, 2012).

Dalam Islam, membaca Al-Quran diyakini mempunyai banyak manfaat, baik spiritual maupun sosial. Al-Qur'an diyakini sebagai sumber cahaya dan petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ayat 1 Ibrahim menyatakan bahwa kitab ini diturunkan untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Allah (Shihab, 1992). Oleh karena itu, beberapa komunitas Islam menjadikan membaca Al-Quran sebagai bagian dari amalan hidup mereka, baik berupa tadarus, Khatmul Qur'an, maupun Tahlil yang dilakukan dalam berbagai kesempatan, terutama untuk memperingati kematian seseorang (Ali, 2022).

Amalan Tahlil di Dusun Banduarjo mencerminkan keyakinan bahwa membaca Al-Quran dapat membawa kedamaian bagi yang hidup dan memberi pahala bagi yang meninggal, sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa amalan seseorang akan berhenti kecuali ada tiga hal, salah satunya adalah doa anak yang shaleh (Yuliani, 2021). Dalam konteks ini, amalan Tahlil tidak hanya berfungsi sebagai pemberdayaan spiritual tetapi juga sebagai simbol persatuan dan solidaritas sosial (Ainun, 2023).

Selain sebagai ibadah, amalan Tahlil juga mempunyai dimensi sosial yang kuat. Di Dusun Banduarjo, kegiatan ini menjadi media sosial yang mempererat solidaritas warga. Menghadiri pertemuan Taklim atau membaca secara rutin dapat memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, menciptakan lingkungan yang kohesif, dan memperkuat nilai-nilai bersama (Syahraeni, 2023). Oleh karena itu, amalan ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan manfaat spiritual, namun juga berdampak positif dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat (Faizah & Rosyidah, 2022).

Dalam konteks akademis, kajian Living Qur'an semakin berkembang sebagai pendekatan terhadap kajian Al-Qur'an. Berbeda dengan pendekatan tafsir yang lebih fokus pada pemahaman teks, kajian Living Qur'an fokus pada bagaimana teks Al-Qur'an diterapkan dan direspon masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tahlil sebagai media pemberdayaan spiritual dan simbol persatuan di Dusun Banduarjo. Melalui kajian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diamalkan dalam suatu kebudayaan, serta bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan kontemporer.

Living Qur'an

Living Quran adalah kajian ilmiah yang meneliti berbagai fenomena sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan komunitas Muslim. Meskipun Al-Qur'an telah ada selama lebih dari seribu tahun dan telah berinteraksi dengan berbagai kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim, studi tentang Al-Qur'an hingga kini masih cenderung berfokus pada analisis teks (Hayat, 2014). Pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan bagaimana pemahaman dan sikap umat terhadap Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan persepsi bahwa studi Al-Qur'an kurang relevan dengan kebutuhan kontemporer (Farhan, 2017).

Living Quran berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan meneliti bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam praktik sosial. Pendekatan ini menekankan interaksi dinamis antara teks Al-Qur'an dengan budaya dan tradisi lokal, yang menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan khas dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, Living Quran menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami peran Al-Qur'an dalam membentuk identitas, nilai, dan praktik sosial umat Muslim di berbagai belahan dunia (Luqman, 2006).

Secara etimologis, istilah "Living Quran" terdiri dari dua kata: "living" yang berarti "hidup" dan "Quran" yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Dengan demikian, Living Quran dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup" dalam masyarakat. Menurut Sahiron Syamsuddin, Living Quran adalah "teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat," yang mencakup respons dan interaksi masyarakat

terhadap teks Al-Qur'an serta hasil penafsirannya (Junaedi, 2015). Pendekatan ini berfokus pada fenomena sosial yang muncul akibat kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim. Hal ini mencakup berbagai praktik keagamaan, budaya, dan tradisi yang terinspirasi oleh Al-Qur'an, seperti pembacaan ayat-ayat tertentu dalam ritual adat, penggunaan kaligrafi Al-Qur'an dalam seni, hingga penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam norma sosial (Ahimsa, 2012).

Pendekatan Living Quran juga membuka ruang bagi pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an, yang memungkinkan interpretasi yang lebih fleksibel dan relevan dengan tantangan zaman. Di era modern, peran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan, politik, dan pemberdayaan komunitas. Interaksi antara teks suci dan dinamika sosial ini menstimulasi munculnya inovasi keagamaan yang menggabungkan tradisi dengan kebutuhan kontemporer, seperti program pendidikan Islam berbasis komunitas dan penggunaan media digital untuk dakwah. Pendekatan tersebut menciptakan dialog antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modern, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi yang hidup dan berkembang (Mansur, 2007).

Selain itu, studi Living Quran mengajak peneliti untuk menggali lebih dalam peran budaya lokal dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Di berbagai daerah, praktik keagamaan diwarnai oleh adat istiadat yang spesifik, yang turut membentuk cara masyarakat memaknai dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam beberapa komunitas, pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan bersamaan dengan perayaan adat menjadi momen penting yang menggabungkan unsur spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Al-Qur'an tidak statis, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang mendasarinya (Mansur, 2007).

Lebih jauh lagi, pendekatan Living Quran memberikan kesempatan untuk memahami dinamika kekinian dalam praktik keagamaan melalui lensa pluralisme dan modernitas. Dalam konteks globalisasi, interaksi antara komunitas Muslim yang berada di lingkungan multikultural sering kali menghasilkan reinterpretasi ajaran-ajaran Al-Qur'an. Misalnya, penerapan nilai-nilai keadilan sosial dan toleransi dalam berbagai inisiatif kemasyarakatan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum atau ritual, tetapi juga sumber inspirasi untuk transformasi sosial. Dengan demikian, studi Living Quran dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai tradisional diselaraskan dengan prinsip-prinsip modern untuk menjawab tantangan global yang kompleks.

Dalam perkembangannya, kajian Living Quran juga memperhatikan peran media dan teknologi dalam menyebarluaskan pemahaman keagamaan. Penggunaan platform digital, seperti media sosial, forum online, dan aplikasi dakwah, telah membuka ruang baru bagi umat untuk berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Teknologi ini tidak hanya memudahkan akses terhadap teks suci, tetapi juga memungkinkan terjadinya diskursus interaktif yang bersifat inklusif dan partisipatif. Seiring dengan perkembangan teknologi, transformasi praktik keagamaan melalui platform digital telah mengubah cara tradisional dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan yang dinamis dan relevan di era modern.

Dengan demikian, pendekatan Living Quran tidak hanya menyajikan cara baru dalam memahami keberadaan Al-Qur'an, tetapi juga menantang paradigma tradisional dalam studi keislaman. Melalui penelitian yang mendalam terhadap praktik-praktik sosial dan budaya yang terinspirasi oleh Al-Qur'an, para peneliti dapat menggali kekayaan nilai dan tradisi yang terus berkembang dalam komunitas Muslim. Pendekatan ini membuka peluang untuk dialog lintas disiplin antara studi agama, antropologi, sosiologi, dan kajian budaya, yang bersama-sama memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan dinamis.

Tahlil Al-Qur'an dalam Tradisi Islam Nusantara

Tradisi Tahlil merupakan bagian dari fenomena Living Quran yang berkembang di berbagai komunitas umat Islam di nusantara. Sebagai wujud budaya Islam dan kearifan lokal, Tahlil merupakan amalan yang mempunyai nilai spiritual dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Menurut Azra (2004), Islam di nusantara mengalami proses asimilasi budaya yang memungkinkan munculnya tradisi lokal seperti Tahlil. Dalam konteks ini, Tahlil bukan sekedar bentuk ekspresi keagamaan, namun juga cerminan keterkaitan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang mendalam.

Dalam kajian sosiologi Islam, Pranowo (1999) menekankan bahwa ritual keagamaan seperti Tahlil dapat menjadi sarana membangun solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2003) yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan tidak hanya berfungsi secara spiritual tetapi juga mempunyai dimensi sosial yang mendalam. Praktik Islam lokal, seperti Tahlil, menunjukkan keluwesan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Lebih lanjut fenomena ini juga terkait dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan pada kesesuaian antara Islam dan budaya lokal, sebagaimana dikemukakan dalam Hidayat

dan Gaus (2006).

Lebih lanjut, penelitian Woodward (2006) menunjukkan bahwa Islam di Jawa, termasuk tradisi Tahlil, bercirikan kesalehan normatif dan aspek spiritual, yang mencerminkan keunikan wujud Islam di nusantara. Hal ini diperkuat dengan temuan Hidayat dan Gaus (2006) yang menyoroti bagaimana tradisi keagamaan lokal dapat berkontribusi terhadap identitas Islam unik nusantara. Selain itu, tradisi Tahlil juga merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai Islam kepada generasi muda, sehingga menjaga keberlangsungan ajaran Islam di masyarakat (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Dalam perspektif antropologi keagamaan, tradisi ini juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk praktik keagamaan yang mempererat hubungan antar individu, komunitas, dan warisan budaya Islam di nusantara.

Mengenai aspek hukum Islam, Taimiyyah (1984) menjelaskan dalam Majmu' Fatawa bahwa praktik salat berjamaah dan sedekah bagi orang yang meninggal mempunyai landasan yang kuat dalam Islam. Pandangan ini didukung oleh Ibnu Hajar (1989) yang menunjukkan bahwa amalan pembacaan pahala Al-Quran bagi orang yang sudah meninggal sudah sejak zaman klasik. Pandangan ini menunjukkan bahwa praktik Tahlil tidak hanya mempunyai aspek sosial dan budaya saja, namun juga mempunyai landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam (Latif, 2022). Bahkan, di beberapa aliran pemikiran, amalan ini merupakan bagian dari ekspresi keimanan yang dianjurkan untuk menjaga hubungan antara yang hidup dan yang mati melalui doa dan sedekah (Hidayat, 2003).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada Kepala Dusun (Kasun) dan Kepala Desa (Kades) di Dusun Banduarjo, Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran tradisi Tahlil dalam memperkuat spiritualitas dan kebersamaan warga serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, pelaksanaan Tahlil juga diobservasi secara langsung untuk menunjang hasil wawancara dan mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik ini di lapangan.

Hasil dan Diskusi

Praktek Tahlil di Dusun Banduarjo yang khususnya berafiliasi dengan masyarakat Al-Hikmah telah menunjukkan peran yang signifikan dalam memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat. Tahlil yang pada dasarnya adalah pembacaan doa dan dzikir mendoakan arwah orang yang telah meninggal, telah berkembang menjadi sebuah ritual yang tidak hanya melibatkan unsur keagamaan, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang lebih erat antar warga, serta pendalaman makna spiritual bagi individu yang berpartisipasi. Melalui kajian ini, kami akan mengidentifikasi berbagai aspek keberhasilan Tahlil sebagai sarana memperkuat semangat dan simbol persatuan, baik dari segi spiritual, sosial, dan budaya.

Keterlibatan Aktif Masyarakat dalam Ritual Tahlil

Keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual Tahlil menjadi salah satu faktor utama yang membuat tradisi ini efektif memperkuat kohesi sosial di Desa Banduarjo. Dari wawancara dengan tokoh desa dan tokoh desa, diketahui bahwa Tahlil tidak hanya dipandang sebagai kegiatan berdoa saja, namun juga merupakan momen penting untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Setiap malam, warga berkumpul di rumah warga yang ditunjuk sebagai lokasi ritual. Mereka datang dengan penuh semangat, membawa harapan kedamaian batin dan doa bagi mendiang.

Keterlibatan ini menunjukkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kelangsungan tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas spiritual masyarakat. Melalui latihan ini, orang belajar untuk saling mendukung dan menguatkan, baik di saat baik maupun buruk. Hal ini tercermin dari pola gotong royong yang terjadi dalam kegiatan Tahlil, dimana warga secara sukarela membantu menyiapkan kebutuhan acara, mulai dari venue, makanan, hingga perlengkapan sholat.

Di luar itu, keterlibatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Masyarakat meyakini Tahlil merupakan bagian dari warisan mereka yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tahlil bukan sekedar ritual, namun juga merupakan upaya kolektif untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya dan spiritual Desa Banduarjo.

Peningkatan Solidaritas Sosial dan Empati Antarwarga

Praktek Tahlil di kalangan jamaah Al-Hikmah di Desa Banduarjo juga membawa dampak positif terhadap solidaritas sosial masyarakat. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh individu yang mempunyai kedekatan emosional dengan orang yang meninggal, namun juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Tahlil merupakan wadah di mana nilai-nilai persatuan dan gotong royong

dapat diimplementasikan secara nyata.

Solidaritas sosial yang tercipta melalui ritual ini tercermin dalam banyak hal. Misalnya saja ketika ada warga yang meninggal, selain tahlil mendoakan almarhum, warga juga dengan sukarela membantu keluarga yang ditinggalkan, baik secara logistik maupun moral. Warga yang menghadiri Tahlil kerap berbagi cerita, saling mendukung dan mempererat silaturahmi antar warga, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau usia. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan empati dalam masyarakat.

Adanya ritual Tahlil juga memunculkan budaya saling peduli. Misalnya, warga yang kurang mampu atau mengalami kesulitan keuangan seringkali mendapat dukungan berupa bantuan berupa uang atau sembako dari warga lain yang lebih mampu. Kekompakan ini tidak hanya sebatas pada masa Tahlil saja, namun berlangsung sepanjang tahun, sekaligus mempererat tali silaturahmi yang terjalin pada acara ini.

Kontribusi Tahlil dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa dan Kesejahteraan Spiritual

Salah satu aspek terpenting dalam ritual Tahlil adalah pemberdayaan spiritual yang dirasakan oleh para peserta. Dalam setiap perwujudannya, pembacaan doa dan dzikir dilakukan dengan penuh pengabdian dan pengabdian, sehingga tercipta suasana batin yang mendalam. Hal ini memberikan ruang bagi peserta untuk lebih fokus pada hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan mengingat makna hidup.

Peserta ritual Tahlil mengaku merasa tenang setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa Tahlil membantu mereka menghilangkan kegelisahan, meningkatkan ketenangan batin dan memperkuat kualitas ibadah mereka. Ketenangan ini tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan, namun juga berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. Rasa syukur dan ketenangan yang mereka rasakan selama dan setelah Tahlil menjadi modal untuk menghadapi tantangan hidup sebaik-baiknya dengan sabar dan ikhlas.

Secara keseluruhan, Tahlil berperan sebagai sarana untuk memperdalam spiritualitas individu dengan memberikan pengalaman langsung yang berujung pada peningkatan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan. Ketika peserta merasakan kedamaian batin melalui doa dan dzikir, hal ini berdampak pada kesejahteraan mentalnya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Tahlil sebagai Simbol Persatuan dalam Komunitas

Selanjutnya Tahlil Jamaah Al-Hikmah menjadi simbol persatuan di Dusun Banduarjo. Ritual ini tidak hanya sebagai cara untuk mendoakan orang yang meninggal, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mempererat kekompakan masyarakat. Praktek Tahlil yang terus dilakukan dengan dukungan tokoh agama dan masyarakat menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekedar kegiatan keagamaan, namun juga merupakan bagian dari tradisi budaya yang telah menjadi identitas sosial di desa ini.

Tahlil sebagai simbol persatuan juga terlihat pada cara hidup masyarakat sesuai dengan nilai-nilai moral yang melekat dalam ritual ini. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan menghargai sesama dikuatkan melalui kegiatan ini. Mereka yang ikut serta percaya bahwa Tahlil adalah salah satu cara untuk tetap bersilaturahmi, meski ada perbedaan. Melalui ritual ini, masyarakat dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap masyarakat, menjaga keharmonisan sosial, dan mempererat tali silaturahmi warga.

Penyelenggaraan Tahlil juga menjadi tanda bahwa tradisi ini masih relevan, meski menghadapi modernisasi dan perubahan sosial. Tradisi ini tetap bertahan karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dan mempererat ikatan sosial yang telah terjalin sejak lama.



Gambar 1. Dokumentasi Tahlil Jamaah Al-Hikmah

Keberhasilan praktek Tahlil pada jamaah Al-Hikmah di desa Banduarjo menjadi bukti bahwa ritual keagamaan bukan sekedar ibadah, namun juga sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial, memperdalam spiritualitas dan melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu sangat penting untuk terus mendukung pelestarian tradisi ini, agar generasi mendatang dapat mengambil manfaatnya.

Dengan menjaga nilai-nilai luhur yang melekat dalam amalan Tahlil, Dusun Banduarjo dapat terus menjadi contoh bagaimana ritual keagamaan dapat menghubungkan dimensi spiritual dengan aspek sosial dan budaya. Penyelenggaraan Tahlil akan tetap menjadi simbol persatuan, kerukunan, dan kekuatan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dan rujukan penelitian dan penelusuran berbagai literatur yang penulis lakukan, dapat dinyatakan bahwa Praktek Tahlil yang dilakukan masyarakat Al-Hikmah di Dusun Banduarjo terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat setempat. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam ritual ini, terbangun solidaritas sosial yang erat antar warga. Kegiatan tahlil tidak hanya sebagai sarana mendoakan orang yang meninggal dunia, namun juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, mengajarkan kemitraan, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Solidaritas yang terjalin dalam setiap pelaksanaan ritual ini mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, Tahlil juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan spiritual para pesertanya, dengan memberikan kedamaian batin yang mendalam, serta memperkuat kualitas ibadah dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam hal ini, Tahlil tidak hanya sekedar ritual keagamaan, namun juga merupakan cara yang efektif untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual.

Tahlil juga menjadi simbol persatuan yang memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Dusun Banduarjo. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh modernisasi dan perubahan sosial, amalan Tahlil tetap relevan dan menjadi bagian dari tradisi yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda. Penyelenggaraan Tahlil dengan dukungan para tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa ritual ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian mereka. Dengan melestarikan tradisi ini, Tahlil dapat tetap berfungsi sebagai sarana penghubung antar warga, serta simbol persatuan dan kerukunan dalam masyarakat.

Namun, untuk menjamin keberlangsungan dan dampak positif dari praktik Tahlil, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat itu sendiri. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih intens mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Selain itu, ritual ini penting untuk terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi memberikan ruang kepada generasi muda untuk mengikuti ritual Tahlil, sehingga dapat merasakan manfaatnya dan meneruskan tradisi ini di masa depan. Melestarikan tradisi Tahlil akan memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan sosial dan spiritual yang berkelanjutan di Dusun Banduarjo dan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235–260.
- Ainun, S. (2023). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan ijtihadiyyah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, al-Mathalib al-'Aliyah, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M.
- Ali, Y. (2022). Khatam al-Quran. Retrieved June 22, 2024, from ensiklopediaislam.id website: <https://ensiklopediaislam.id/khatam-al-quran/>
- Al-Harrani, Ibnu Taimiyyah Majmu' Fatawa, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/ 1984.
- Arifin, J. (2018). Maqâshid Al-Qur'ân Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab. *Hermeneutik*, 12(2), 160. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6078>
- Azra, Azyumardi, Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal, Bandung: Mizan, 2004.
- Duta Jamaluddin. (2024). Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 66–76. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.512>
- Faizah, S., & Rosyidah, A. (2022). Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(1), 96–121. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185>
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, 6(3),

87–96.

- Hayat, H. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 297–320. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268>
- Hidayat, Komaruddin, Memahami Bahasa Agama, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed), Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Bandung: Mizan, 2006.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190.
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Luqman, A. J. (2006). *Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)*. UIN Sunan Kaljaga.
- Mansur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH. Press.
- Mas'ari, A., & Syamsuati. (2017). Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 78–95.
- Mufid, A. I., Sururin, S., & Sodiq, A. (2023). Metode Pendidikan Ruhani dalam Perspektif Al-Qur'an. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial. *Ahmad Irfan; Sururin, Sururin; Sodiq, Akhmad*, 6(2), 133–140.
- Pranowo, Bambang, Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Shihab, M. Q. (1992). Membumikan Alquran. Bandung: Mizan.
- Syakraeni, A. (2023). Bimbingan bacaan Al-Qur'an melalui majelis taklim. 13(1), 104–116.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Woodward, Mark. R, Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Yuliani, Y. (2021). Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 321–338. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>